

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Untuk mempermudah proses tema yang terkait, peneliti memilih penelitian sejenis dan berupaya agar mendapatkan dan mencari referensi mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hal ini diperlukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan ada beberapa teori dan model pengetahuan yang sebelumnya. Maka dari hasil penelitian yang sudah ada tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan penelitian untuk meneliti. Namun, dalam bagian ini tentu saja peneliti tidak akan menjabarkan terlalu banyak mengenai penelitian terdahulu yang peneliti sebagai acuan.

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang telah dipilih peneliti sebagai gambaran dan pedoman untuk melakukan penelitian sesuai dengan penelitian

1. “Interaksi Sosial Fandom Army Di Media Sosial” (Studi Fenomenologi Penggunaan Weverse Oleh Army)

Dalam penelitian yang berjudul “interaksi sosial fandom ARMY di Media Sosial”(Studi Fenomenologi Penggunaan Weverse Oleh Army) studi Fenomenologi Penggunaan weverse oleh Army) Yang dibuat oleh Novia Indriani difokuskan pada bentuk atau hasil interaksi sosial yang terjadi oleh sesama fandom Army yang aktif menggunakan sosial media weverse simbol yang diartikan sebagai sesuatu nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakan. Seperti hal weverse sendiri

dalam berinteraksi baik berupa like (cheers) maupun komentar, interaksi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Dalam hal ini fandom ARMY ingin lebih dekat dengan idola maupun sesama penggemar melalui weverse tanpa adanya jarak dan batasan. Persamaan antara penulis dan penelitian terdahulu adalah sama-sama . Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori fenomenologi dari alfred schutz.

2. “Peran Media Sosial Twitter dan Instagram pada Fans K-Pop BTS Indonesia dan Fans K-Pop BTS Internasional Studi Kualitatif Peran Media Sosial Twitter dan Instagram pada Fans K-Pop BTS Indonesia dan Fans K-Pop BTS Internasional di Kota Bandung”

Penelitian kedua oleh nurhasanah aulia pada tahun 2018. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui metode penelitian kualitatif. yang terjadi dan berkembang pada komunitas Fans K-POP BTS DAN FANS K-POP BTS INTERNASIONAL. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan teknik pengumpulan data observasi, indept intervie, dokumentasi dan internet. Berdasarkan subjek penelitian yang bertujuan pada para penggggermar dari BTS Di indonesia dan dari BTS Internasional. memiliki persamaan dengan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan informan dan narasumber untuk penelitian yang dilakukan.

3. “Perilaku Komunikasi Komunitas K-Popers Palangka Raya dalam Loyalitas pada idola” oleh Tirra Nugrahani Dewi, Nurudin pada tahun 2022 bulan Juni lalu.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk untuk mengetahui motivasi anggota bergabung dalam komunitas Kpopers Palangkaraya, apa makna musik Kpop (Kpop) bagi anggota komunitas Kpopers Palangkaraya, dan pengalaman komunikasi anggota komunitas Kpopers Palangkaraya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, penelitian kepustakaan. Komunikasi dilakukan melalui berbagai acara, termasuk festival dan publikasi. Informasi yang dirancang untuk disebarluaskan melalui berbagai media merupakan langkah strategis untuk menyajikan dan berbagi informasi terbaru tentang idola agar publik dapat mengetahuinya secara luas, guna berupaya meningkatkan brand mereka. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi di komunitas K-Pop dan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Namun perbedaannya hanya di penelitian kepustakaan.

Tabel 2.1 review penelitian

Nama	Judul	Teori & Metode	Persamaan	Perbedaan
Novia Indriani	“Interaksi Sosial Fandom Army Di Media Sosial” (Studi Fenomenologi Penggunaan Weverse Oleh Army)	Menggunakan metode penelitian fenomenologi yang berfokus dengan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan teknik pengumpulan data observasi, indept intervie, dokumentasi dan internet.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian melalui observasi melalui sumber dari internet

Nama	Judul	Teori & Metode	Persamaan	Perbedaan
Nurhasanah aulia	“Peran Media Sosial Twitter dan Instagram pada Fans K-Pop BTS Indonesia dan Fans K-Pop BTS Internasional Studi Kualitatif Peran Media Sosial Twitter dan Instagram pada Fans K-Pop BTS Indonesia dan Fans K-Pop BTS Internasional di Kota Bandung”	Menggunakan metode pendekatan dengan penelitian deskriptif kualitatif	persamaan dengan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan informan dan narasumber untuk penelitian yang dilakukan.	Penelitian ini bertujuan untuk pada para penggggermar dari BTS Di indonesia dan dari BTS Internasional

Nama	Judul	Teori & Metode	Persamaan	Perbedaan
Tirra Nugrahani Dewi	“Perilaku Komunikasi Komunitas K-Popers Palangka Raya dalam Loyalitas pada idola”	Menggunakan metode pendekatan dengan penelitian deskriptif kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi di komunitas K-Pop dan menggunakan metode kualitatif.	Namun perbedaannya hanya di penelitian kepustakaan.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan

sesuatu kepada orang lain. Dalam buku *Dinamika Komunikasi* (Effendy:2015), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap dan perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Hovland (Effendy:2009), komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Pengertian serupa diungkapkan Arni Muhammad dalam bukunya *Komunikasi Organisasi* (2011), komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Jadi dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian komunikasi peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan merubah sikap seseorang.

Komunikasi juga merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol. Menurut Agus M.Hardjana (2016 :15) “Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan”.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya, oleh karena itu sebagai makhluk sosial dibutuhkannya untuk berinteraksi satu sama lain. Berinteraksi dengan orang maka kita harus bisaberkomunikasi yang baik. Karena, komunikasi tidak dapat terjalin apabila hanya satu orang saja melainkan antara dua makhluk hidup. Lalu, dengan berkomunikasi maka menimbulkan kesamaan dan pemahaman yang sama sehingga dengan berkomunikasi meminimalisir kesalahpahaman. Komunikasi terjalin apabila terdapat komunikator (pembicara), pesan yang ingin disampaikan, lalu melalui media apa, komunikan (penerima), dan yang terakhir adalah feedback (umpan balik) yang diberikan oleh komunikan.

Satu elemen yang penting bagi model komunikasi interaksional adalah umpan balik (feedback), atau tanggapan terhadap suatu pesan (Richard dan Lynn, 2009:13). Berbagai macam umpan balik atau feedback yang diberikan oleh komunikan, umpan balik sendiri dapat berupa verbal dan nonverbal. Sehingga, tergantung dari komunikan tersebut menanggapi pesan yang diberikan oleh komunikator. Dengan, adanya umpan balik membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan diterima dengan baik atau buruk. Lalu, sebagai alat ukur untuk bagaimana komunikan memahami pesan yang disampaikan. Apabila, komunikan tidak memberikan respons atau diam maka itu dapat menjadi dua arti yaitu, komunikan tidak mengerti atau paham. Akan tetapi, jika komunikan memberikan respons seperti berupa

tanggapan ataupun pertanyaan maka komunikan tersebut mengerti dan mencoba untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikan.

Pada kasus ini terjadinya komunikasi transaksi. Dalam komunikasi transaksional ini, ketika menjalin hubungan komunikasi agar dapat membangun kesamaan antara komunikan dan komunikator maka diperlukannya pengalaman yang sama dan pengalaman tersebut melihat dengan kejadian masa lalunya. Apabila, memiliki pengalaman yang sama maka menjalin komunikasinya pun akan saling terhubung. Tetapi, dalam teori tersebut kedua pihak digambarkan sebagai komunikator dan tidak ada pihak yang menjadi komunikan karena mereka saling berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi karena pada saat terjalinnya komunikasi kita dapat sewaktu-waktu dapat sebagai pengirim pesan, penerima pesan, atau justru melakukan kedua hal tersebut. oleh karenanya, komunikasi transaksional merupakan negoisasi dalam berkomunikasi agar mendapatkan kesamaan dan menumkan hasil yang telah disepakati secara bersama.

Ketika transaksional sedang berlangsung maka, sejalan dengan model Tubbs yang dikembangkan oleh Stewart, L. Tubbs. Model ini menggambarkan komunikasi paling mendasar, yaitu komunikasi dua-orang (diadik). Model komunikasi Tubbs sesuai dengan konsep komunikasi sebagai transaksi, yang mengamsusikan kedua peserta komunikasi sebagai pengirim dan sekaligus juga penerima pesan.

Prosesnya bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi. Model komunikasi Tubbs melukiskan, baik komunikator 1 atau komunikator 2 terus menerus memperoleh masukan, yakni rangsangan yang berasal dari dalam ataupun dari luar dirinya, yang sudah berlalu ataupun yang sedang berlangsung, juga semua pengalamannya dalam dan pengetahuannya mengenai dunia fisik dan sosial yang mereka peroleh lewat indra mereka. Model komunikasi transaksional ini dikemukakan oleh Barnlund.

Dia menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Model komunikasi transaksional berarti bahwa proses komunikasi tersebut kooperatif, baik pengirim maupun penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Pesan dalam model Tubbs dapat berupa pesan verbal, juga nonverbal, bisa disengaja ataupun tidak disengaja. Salurannya adalah alat indra, gangguan dalam model Tubbs terbagi dua, gangguan teknis dan gangguan semantik. Gangguan teknis merupakan faktor yang menyebabkan si penerima merasakan perubahan dalam informasi atau rangsangan yang tiba lalu gangguan semantik adalah pemberian makna yang berbeda atas lambang yang disampaikan pengirim. (Deddy Mulyana, 2012:166-168).

2.2.1.1 Tujuan Komunikasi

1. Mengubah Sikap (To Change The Attitude)

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

2. Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (To Change The Opinion)

Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari communication yaitu common, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

3. Mengubah Perilaku (To Change The Behavior)

Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi. (Effendy, 2002:50)

4. Mengubah Masyarakat (To Change The Society)

Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55)

Gordon I. Zimmerman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup.

Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuanisi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuanhubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Menurut Suharno (2016 : 33 – 37) ada lima fungsi dari komunikasi yaitu :

1. Menyampaikan Informasi (to Inform)

Dapat dikatan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah

menyampaikan pesan dan informasi

2. Mendidik (to Educate)

Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik

3. Menghibur (to Entertain)

Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang dikemas terutama dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur

4. Pengawasan (Surveillance)

Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan

5. Memengaruhi (to Influence)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa inti dari fungsi komunikasi adalah dapat menjadi pengawasan lingkungan yakni seorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian.

2.2.1.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Komunikasi kelompok berfungsi untuk menjelaskan bagaimana interaksi setiap individu dengan kelompok dalam menciptakan kesepahaman, seperti halnya berbagi informasi, pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi lainnya dengan akurat, sehingga kekerabatan, persaudaraan dalam kelompok dapat terjaga.

Pada dasarnya komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (oral)

dan tulisan (written). Berinteraksi dengan orang seperti berbincang, menelpon, berkirip pesan, membacakan pidato, Master of Ceremony (MC-ing), presentasi dengan diskusi, atau menonton tv atau menonton live di media platform itu merupakan contoh komunikasi verbal.

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan maupun apa yang dimaksud kita. Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua interaksi bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Disampaikan secara lisan/bicara atau lisan.
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.
- c. Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi non verbal.

2. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata. Ini meliputi tidak hanya gerakan dan Bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: nada, jeda, volume, dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan.

Komunikasi mempunyai tujuan, menurut Riant Nugroho tujuan komunikasi adalah menciptakan suatu pemahaman bersama atau

mengubah persepsi, bahkan perilaku. Komunikasi tidak hanya menyampaikan suatu informasi tetapi komunikasi dilakukan oleh seorang dan pihak lainnya dalam membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapan. Pada umumnya tujuan komunikasi anatara lain, yaitu:

- a. Agar pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh penerima pesan, sebagai komunikator kita harus menjelaskan pesan yang disampaikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas, menggunakan pemilihan kata yang mudah dipahami, sehingga penerima pesan dapat mengerti dan mengakui apa yang pemberi pesan maksudkan.
- b. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus bisa memahami aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan.
- c. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain. Pendekatan persuasif sangat diperlukan bukan memaksakan kehendak.

Aspek objektif bisa diperoleh melalui peristiwa atau fenomena yang dialami seseorang. Pada aspek ini, peneliti akan mencari tahu terlebih dahulu gambaran nyata fenomena secara mendasar.

2.2.2 Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Perasaan terhadap orang lain, juga merupakan hasil dari pengalaman yang lampau dan mempengaruhi hubungan sosial, seperti yang dapat diobservasi dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi.

Sementara itu, Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (Behaviorisme) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungannya. Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan

untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan, di mana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya. Perilaku sosial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, menghormati/menghargai, jujur, maupun dalam situasi pertentangan.

Hasil observasi di kelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Johnson (1975: 82) menunjukkan bahwa perilaku social dalam suatu kelompok akan berbeda dengan perilaku pada kelompok yang lain. Perilaku anak dalam suatu kelompok juga akan berbeda dengan ketika sedang sendirian. Kehadiran orang lain akan menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap- tiap anak. Menurut Johnson, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu persepsi individu yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi, dan pola kepemimpinan yang dipakai guru di kelas.

Menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu: Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang, adanya minat dan motivasi untuk bergaul, adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak, dan Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978: 228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing- masing

proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah: belajar berperilaku yang dapat diterima secara social, memainkan peran social yang dapat diterima, dan perkembangan sikap social.

Carl Jung seorang ahli yang membahas tentang sikap. Ia mendefinisikan tentang sikap sebagai "kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu". Sikap sering muncul dalam bentuk pasangan, satu disadari sedang yang lainnya tidak disadari.

2.2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Didin Budiman berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku social siswa, karena ia akan member pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan

siswa untuk melakukan sesuatu perubahan.

2. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran social seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku social seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran social itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

2.2.2.2 Bentuk-bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial

seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Menurut Didin Budiman, perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecenderungan Perilaku Peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan social

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan

sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

2.2.3 Komunitas ARMY Bandung

Mengenai idolanya, para penggemar ini berbagi informasi kepada sesama penggemar dengan tujuan agar lebih banyak mengetahui tentang idolanya. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang sudah tahu menjadi topik pembicaraan hangat bagi mereka.

Fans yang fanatic akan terlihat dari seberapa sering mereka menggunakan internet untuk mengetahui informasi dari setiap idolanya. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari tahu informasi terbaru mengenai idolanya tersebut. Tidak jarang juga bagi para fans fanatic akan menyisihkan uangnya hanya untuk membeli album original atau merch yang berhubungan dengan idol mereka.

Para fans tidak hanya menghabiskan waktu di computer maupun gadget mereka atau hanya sekedar membeli merch namun mereka juga akan melakukan kegiatan berkumpul sesama fandom. Bahkan mereka bisa menghabiskan uang untuk melakukan gathering dan di dalamnya membuat noraebang dalam Bahasa Korea yang artinya karaoke. Karaoke ini tentunya menyanyikan lagu dari idol mereka. Tidak hanya itu, mereka juga mengadakan nobar konser online, mengadakan giveaway, games, dance cover, dan lain sebagainya.

BTS “Bangtan sonyeondan” yang beranggotakan 7 orang yaitu, Rap Monster sebagai leader dan rapper line, Jin sebagai vocal line, Suga sebagai rapper line, J-Hope sebagai rapper line, Jimin sebagai vocal line, V atau Taehyung sebagai vocal line dan Jeon Jungkook sebagai vocal line dan maknae (termuda di group). Grup ini dikenal memiliki para penggemar yang sangat besar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Para anggota ikut menulis, memproduksi dan menghasilkan banyak lagu. Seperti contohnya saja Rap Monster atau dengan nama asli Namjoon,

dia memiliki jumlah credit lagu sebanyak 199 lagu di KOMCA (Korea Music Copyright Association). Gaya bermusik dan citra awal mereka terinspirasi dari hiphop, dan setiap anggota memiliki ciri khas masing-masing dalam bermusik dan berpakaian. Sampai saat ini BTS “Bangtan sonyeondan” memiliki jumlah pengikut yang besar di media sosial. Melalui Wikipedia, BTS “Bangtan sonyeondan” sudah banyak meraih penghargaan dan masuk ke dalam nominasi atas karya mereka. Salah satunya, BTS “Bangtan sonyeondan” telah meraih kemengangan dan mendapatkan penghargaan Top Social Artist di Billboard Music Awards (BBMA) 2017 setelah mereka mendapatkan lebih dari 300 juta dukungan. BTS “Bangtan sonyeondan” juga merupakan grup Korea pertama yang memenangkan sebuah BBMA.

Sama seperti idol Korea lainnya, BTS atau Bangtan Soyeondan juga memiliki kelompok penggemar. Untuk memanggil nama penggemar BTS “Bangtan sonyeondan”, cukup panggil mereka dengan sebutan ARMY. ARMY merupakan singkatan dari Adorable Representative MC For Youth. Kelompok penggemar ini dari berbagai dunia dan dari berbagai daerah di mancanegara dan diresmikan pada tanggal 9 Juli 2013.

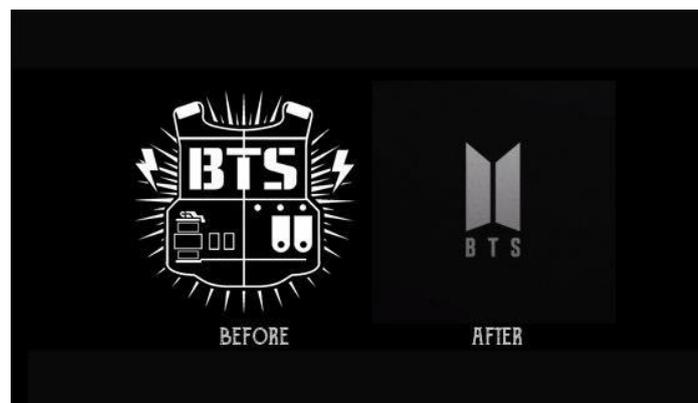
Sejauh ini ARMY merupakan salah satu kelompok penggemar terbesar di Korea Selatan, dan beberapa Negara pecinta K-Pop, termasuk Indonesia. Bila berdasarkan jumlah pengikut di akun resmi BTS “Bangtan sonyeondan”, seperti Instagram dengan jumlah ARMY mencapai 68,1 juta pengikut. Akun resmi BTS software Weverse milik Hybe Corporation

mencapai 17,4 juta members. Akun resmi BTS “Bangtan sonyeondan” media platform Twitter mencapai 41,4 juta followers, dan akun resmi BTS melalui media platform Youtube dengan nama Youtube mereka BANGTANTV mencapai 70.9 juta subscribers.

Komunitas ARMY Bandung sendiri telah ada sejak tahun 2013. Anggota komunitas ARMY ini terus bertambah tiap harinya. Komunitas ini merupakan cabang dari kelompok penggemar ARMY yang berdomisili di Bandung. BTS dan ARMY juga memiliki logo mereka sendiri dan memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya. BTS dari kata Bangtan yang memiliki arti anti peluru. Sedangkan BTS yakni Sonyeondan adalah sekelompok anak laki-laki. Jadi bisa disimpulkan bahwa arti dari BTS sendiri adalah sekelompok anak laki-laki yang mengenakan rompi anti peluru.

Arti BTS “Bangtan sonyeondan” mengandung makna yang sangat mendalam tentang melindungi nilai-nilai yang diyakini dengan music. Dimana ini diharapkan akan mampu membawa kebaikan, melawan stereotip buruk di masyarakat, dan perlindungan serta dapat menangkal hal-hal negative. BTS “Bangtan sonyeondan” juga mempunyai arti akronim sebagai Beyond The Scene, akronim ini juga secara resmi mengandung makna yang tersirat tentang anak muda yang ingin berkembang dan melampaui realitas untuk terus maju.

Karena itulah BTS “Bangtan sonyeondan” memiliki filosofi yakni menjaga cita-cita dan impian penggemar di usia muda. Hal ini juga terkait dengan nama fandom BTS yaitu ARMY dan memiliki makna yang mendalam didalamnya. Sebenarnya logo BTS mengalami beberapa kali perubahan dari segi design. Secara resmi logo BTS dikenalkan dan ditetapkan pada tahun 2017 bersamaan dengan akronim BTS “Bangtan sonyeondan” yakni Beyond The Scene. Logo awal BTS yaitu berbentuk rompi anti peluru sesuai dengan nama arti BTS itu sendiri.



Gambar 2. 1 logo bts awal dan setelah

Kemudian pada 2017 BTS “Bangtan sonyeondan” memperkenalkan dan menetapkan logo resmi mereka yang terkesan simple namun memiliki makna yang mendalam. Logo terbaru mereka memiliki design seperti sebuah pintu yang terbuka. Makna yang terkandung dalam logo terbaru BTS “Bangtan sonyeondan” yakni agar penggemar dapat mengejar impian dan memberi energi serta semangat bagi penggemar. Selain itu juga sebagai perlindungan dari hal-hal yang buruk atau bersifat negative. Warna logo BTS memiliki warna hitam dan putih ataupun warna dari kombinasi dengan

dominan ungu. Warna dari logo BTS “Bangtan sonyeondan” -pun tergantung dari tema yang sedang mereka gunakan pada saat itu. Dan logo ini digunakan sampai saat ini.



Gambar 2. 2 logo army

Fandom BTS dikenal dengan sebutan ARMY. Arti ARMY sendiri bila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti tentara. Namun arti ARMY yang sebenarnya adalah singkatan dari Adorable Representative MC for Youth. Melansir dari sejumlah sumber, ARMY itu seperti sekumpulan tentara militer yang mengenakan baju anti peluru yakni arti dari BTS. Sehingga hubungan keduanya sangat penting dan saling mendukung.

BTS dan ARMY adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan serta saling mendukung, membutuhkan dan melindungi satu sama lain. Sementara untuk logo ARMY juga berhubungan dengan logo BTS. Jika logo BTS “Bangtan sonyeondan” berbentuk seperti pintu yang terbuka, maka logo ARMY adalah kebalikannya terlihat seperti pintu yang tertutup.

BTS juga memiliki warna untuk jadi ciri fandom BTS “Bangtan sonyeondan” yakni warna ungu. BTS “Bangtan sonyeondan” memiliki

lightstick atau ARMY Bombs, ini merupakan tongkat lampu yang selalu dibawa oleh ARMY saat BTS “Bangtan sonyeondan” sedang mengadakan konser. Karena setiap fandom memiliki lightstick dan makna tersendiri.

Sedangkan untuk warna ungu merupakan ciri dari warna fandom BTS “Bangtan sonyeondan” terinspirasi dari kata salah satu personil BTS “Bangtan sonyeondan” yakni V atau Taehyung yang mengucapkan pada saat konser mereka “I PURPLE YOU”. Akhirnya warna ungu menjadi pilihan fandom BTS dan memiliki makna tersirat yaitu sebagai warna terakhir dari Pelangi yang bermakna cinta serta mencintai untuk waktu yang lama serta saling percaya satu sama lain. Itulah mengapa ungu menjadi warna fandom BTS “Bangtan sonyeondan”.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "pahainomenon", berarti sebuah gejala atau menampakkan diri. Fenomenologi menurut Sokolowski terbentuk dari dua kata yaitu 'phenomenon' dan 'logos' yang berarti ilmu tentang interpretasi yang logis dari suatu fenomena yang terjadi (Raco & Tanod, 2012, p.25). Menurut Husserl (dalam Farid, 2018, p.88) fenomenologi adalah studi yang secara aktif terus berusaha untuk memperoleh inti atau akar kesadaran dari sudut pandang seseorang yang mengalami suatu fenomena sehingga mempunyai keterkaitan antara kesadaran dengan objek di luar dan makna dari keterkaitan tersebut.

Menurut Moustakas (Dalam Raco & Tanod, 2012, p.26) fenomenologi sebagai sesuatu yang terlihat atau menunjukkan diri, fenomenologi juga sebuah cara yang dapat digunakan untuk mengenal suatu hal dengan lebih mendalam. Fenomenologi bertujuan untuk melihat pengalaman orang yang terlibat, dan peneliti pun seolah-olah mengalami pengalaman yang sama, tetapi dalam hal ini peneliti harus menyampingkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya dalam melakukan penelitian agar pengalaman dari subjek yang diteliti dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Terdapat beberapa konsep fenomenologi yang disampaikan oleh para ahli seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Alfred Schutz, yaitu:

1. Edmund Husserl

Menurut Husserl fenomenologi adalah kajian filosofis yang menggambarkan semua bidang pengalaman manusia karena manusia mengalami pengalaman hidup dalam sebuah kesadaran. Bagi Bertens, fenomenologi Husserl memiliki dimensi sejarah karena berkaitan dengan riwayat individual manusia dan manusia secara keseluruhan. Sebuah fenomena memiliki keterkaitan dengan kejadian yang pernah terjadi sebelumnya dan tidak dapat berdiri sendiri (Hasbiansyah, 2008, p.165). Kesadaran adalah suatu tindakan yang mengarah pada dua bagian, yaitu cogitation (aktivitas intensional atau noesis) dan cogitata (objek intensional atau noema) yang selalu berkorelasi (Farid, 2018,

p.7). Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran secara langsung terjadi pada seseorang sebagai subjek tanpa ada yang memisahkan dari realitas karena realitas itu sendiri yang tampak pada kita. Bagi Husserl sebuah fenomena terdiri dari aktivitas subjektif dan objek yang menjadi fokus. Aktivitas subjektif menginterpretasi, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek sebagai fokus. Menurut Crotty (1996) fenomenologi Husserl adalah fenomena murni yang terbebas dari proses rasionalisasi dan merupakan data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia. Dengan kata lain, semua hal yang ditangkap oleh kesadaran manusia berhak dan layak untuk diterima dan diakui sebagai sebuah fenomena (Asih, 2005, p.77).

2. Martin Heidegger

Heidegger mengartikan fenomena terbentuk dari *phaino*, yang berarti membawa pada cahaya, menempatkan dapat terang, menunjukkan diri dalam dirinya sendiri, dan totalitas dari apa yang tampak atau terlihat dari cahaya tersebut (Hasbiansyah, 2008,p.167). Kesadaran adalah sesuatu yang sangat mendasar karena pemahaman tentang esensi kesadaran, di mana dalam konsep “being in the world” manusia menunjukkan keberadaannya dengan meng-ada di dalam dunia (Farid, 2018, p.9). Menurut Heidegger, ada dalam dunia adalah *Seinkommen*, yang berarti manusia mampu berada. Maka, ada dalam dunia tidak menunjukkan fakta bahwa manusia berada di dalam dunia, melainkan pada realitas bahwa manusia mengungkapkan keberadaannya di dunia

sambil merancang, mengolah, atau membangun dunia yang ia miliki (Farid, 2018, p.10). Ada dan waktu memiliki keterkaitan yang erat karena ada adalah waktu itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi Ada membuat manusia berada pada waktu dan tempat manusia menemukan dirinya (Farid, 2018, p.10).

3. Alfred Schutz

Schutz memberikan penawaran cara pandang pada penelitian yang berfokus pada penggalian makna yang terbentuk dari realitas kehidupan sehari-hari dalam penelitian dan kerangka pengembangan ilmu sosial (Nindito, 2005, p.80). Bagi Schutz, semua tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki makna, karena manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat (Yusanto, 2020,p.9). Sebuah fenomena datang dari pemaknaan yang dimulai dari proses penginderaan dan proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Pengalaman secara inderawi tersebut pada awalnya tidak memiliki makna. Makna akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi dengan orang lain sehingga terdapat makna individu dan makna kolektif dari sebuah fenomena (Hasbiansyah, 2008, p.165). Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep fenomenologi Edmund Husserl. Menurut Husserl, fenomena murni adalah segala hal yang dialami oleh manusia baik yang bersifat fisik, maupun nonfisik.

Lewat pemaknaan istilah ini, sebuah peristiwa terlihat nyata dan ada untuk dipahami secara mendasar serta menyeluruh. Peristiwa ini kerap terjadi pada subyek penelitian atau manusia. Tujuan utama studi fenomenologi adalah mendalami fenomena berdasarkan pengalaman seseorang akan suatu permasalahan. guna mendapatkan hasil riset studi ini, peneliti harus melakukan wawancara mendalam, observasi, dan diskusi bersama subyek penelitiannya. Tiga hal tersebut membantu peneliti memahami secara detail pengalaman subyek terhadap permasalahan yang dialaminya. Fokus penelitian studi fenomenologi memiliki dua fokus, yaitu:

a. Structural description

structural description pad aspek subjektif yang mendalam. Fokus penelitan ditujukan untuk mengetahui bagaimana subyek peneltian memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiw. Lebih tepatnya, fokus structural description ada pada penilaian serta pendapat subyek mengenai sebuah fenomena yang terjadi pada dirinya.

b. Textural description

Aspek objektif bisa diperoleh melalui peristiwa atau fenomena yang dialami seseorang. Pada aspek ini, peneliti akan mencari tahu terlebih dahulu gambaran nyata fenomena secara mendasar.

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Salah satu yang termasuk dalam

pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu yang saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog.

Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili sesuatu pemaknaan terhadap benda. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpendapat bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Filsafat aliran fenomenologi dilatarbelakangi oleh pemikiran Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Menurut Husserl, pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berasal berakar dan menjadi tugas fenomenologi untuk memulihkan hubungan tersebut.

Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Dunia yang kita diami pun diciptakan oleh kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing, namun tidak berarti dunia yang eksternal itu tidak ada. Dunia eksternal itu ada dan hanya dapat dimengerti melalui kesadaran tentang dunia itu. Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, murid dari Edmund Husserl, melalui proses pemaknaan yang dikutip oleh Eka Yuliana, menjelaskan bahwa pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (stream of experience) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera.

Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti mereka hanya ada begitu saja; objek-objeklah yang bermakna—mereka memiliki kegunaan- kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu. Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran. Menurut Littlejohn yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Solatun, bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu terjadi nyata sebagai mana aslinya, tanpa memaksa kategori-kategori peneliti terhadapnya. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Menurut Husserl, yang dikutip oleh Bernard Raho, bahwa manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman, segala sesuatu tentang dunia luar sana diterima melalui indera dan dapat diketahui hanya melalui kesadaran. Berhubung kesadaran itu penting dan menjadi sumber pengetahuan, maka pencarian filosofis berusaha untuk mengerti bagaimana kesadaran itu bekerja dan bagaimana ia mempengaruhi manusia didalam kehidupan sehari-hari, proses kerja kesadaran seperti itulah yang menjadi perhatian utama dari fenomenologi.

Alfred Schutz adalah salah satu tokoh fenomenologi yang merupakan ahli fenomenologi yang paling menonjol. Schutz sangat tertarik untuk memahami makna subjektif yaitu yang melihat bahwa orang selalu melakukan tindakan dan sekaligus memberikan reaksi atas tindakan orang lain, juga melihat bahwa pengetahuan yang dimiliki diperoleh karena adanya peranan indera. Menurut Schutz, cara mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi, termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari

pengalaman. Jadi, hal tersebut yang menentukan apa yang disebut Schutz sebagai hubungan-hubungan makna (meaning contexts) yang merupakan serangkaian kriteria yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam suatu makna.

Hubungan-hubungan makna yang terorganisir tersebut juga melalui proses tipikasi yang disebut dengan kumpulan pengetahuan (stock of knowledge). Dalam setiap konteks ruang, waktu dan historis, individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (stock of knowledge) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, prasangka, dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah tersedia. Stock of knowledge bagi Schutz memiliki arti bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia sebenarnya merupakan dampak dari berbagai situasi atau keadaan atau kejadian yang terjadi sebelumnya, dimana situasi yang dihadapi itu merupakan situasi yang benar-benar unik dan merupakan sesuatu yang berbeda dengan situasi yang dihadapi orang lain. Jadi, stock of knowledge itu sebenarnya merujuk pada hal mendasar, yakni content (isi), (makna), intensity (intensitas), dan duration (jangka waktu) dari berbagai kejadian dan rentetan pengalaman yang dialami setiap individu. Sehingga dengan pengetahuan itulah seseorang dapat berinteraksi dan beraktivitas dengan orang lain, dimana semua perilaku seseorang sesungguhnya diberi makna dan ditafsirkan maknanya. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi perilaku orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang

implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, kesadaran. manusia mengkonstruksi makna dari luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut stock of knowledge. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. In order to motive, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Because motive, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Dalam konteks fenomenologi, penganut Tarekat Khalwatiyah Samman adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Schutz, anggota Tarekat Khalwatiyah Samman mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (In order to motive), yaitu apa yang diharapkan Tarekat Khalwatiyah Samman dalam menjalani kehidupan dan berorientasi pada masa lalu (because motive), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat anggota Tarekat Khalwatiyah Samman ingin melakukan yang terbaik dalam kehidupan.

Fenomena komunitas ARMY BTS ini terdapat komunikasi kelompok intens yang terjalin didalamnya, setiap hubungan interaksi antar individu atau kelompok tersebut memiliki gaya atau teknik komunikasi yang beragam, teknik atau gaya interaksi yang digunakan oleh kelompok sosial ini merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan caranya masing-masing sehingga pesan dapat tersampaikan sesuai dengan yang dimaksud. Komunikasi dalam fenomena tersebut akan terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan aspek dalam teori yang dikaji dalam fenomena ini. Menurut Alfred Schutz aspek teori fenomenologi meliputi motif sosial, motif sosial ini memfokuskan pada bagaimana motif terbentuknya komunitas ARMY di Bandung dan apa yang melatarbelakangi hal tersebut lalu tindakan sosial, kesadaran khusus dan juga intersubjektivitas. Pemilihan aspek tersebut digunakan sebagai acuan dikarenakan aspek tersebut sesuai dengan kondisi yang ada pada subyek yang akan diteliti.

Dalam konsep teori fenomenologi, kelompok yang menjalin interaksi didalamnya akan berusaha lebih keras untuk mempertahankan intensitas interaksi yang terjadi, interaksi atau komunikasi kelompok menjadi hal penting, namun terdapat beberapa aspek yang tidak kalah penting dalam menjaga kualitas komunikasi kelompok menjadi lebih efektif dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan antara sesama individu kelompok.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana cara manusia dalam mengkonstruksikan makna dan konsep-

konsep penting, dalam kerangka interseektivitas karena pemahaman mengenai dunia dibentuklah sebuah hubungan kita dengan orang lain, (kuswarno, 2009:2)

Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan versetehan mendapat koreksi dari Schutz, menurut Alfred Schutz, tindakan dari para aktor tidak akan muncul begitu saja, namun ia melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas tingkat dasar kemampuan pemahaman sendiri sebelum akan melakukan tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain sebelum masuk tataran *in order to motive*, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Wirawan,2012:134)

Fenomenologi mengemukakan pendapat Darroch dan Silver, beliau mengatakan bahwa fenomenologi dapat diterapkan dengan berbeda dibandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial konvensional lainnya. Fenomenologi lebih banyak digunakan di tingkat metasosiologis, dengan menunjukkan premis-premisnya melalui analisis deskriptif dan prosedut situasional dan bangunan sosial. Menurut Collins fenomenologi yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas pada suatu yang sudah dalam dunia (Wirawan,2012:135).

2.3.2 Interaksi simbolik

Interaksi simbolik adalah salah satu teori yang menggambarkan suatu informasi kepada masyarakat untuk bertindak sesuai dengan makna yang diberikan pada makhluk sosial, benda, maupun suatu peristiwa. Makna-makna ini diciptakan Bahasa dan digunakan oleh orang, baik untuk berkomunikasi dengan banyak orang atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-

simbol untuk membentuk masyarakat.

Tokoh utama dalam teori interaksi simbolik adalah George Herbert Mead (1863-1931). Inti utama teori ini bahwa perilaku seseorang dipengaruhi symbol yang diberikan orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Mead menyimpulkan alasannya membuat konsep interaksi simbolik, yaitu untuk pemakaian konsep psikologi sosial dengan konsekuensi yang melekat padanya.

Interaksi simbolik memunculkan makna khusus serta menimbulkan interpretasi dan penafsiran. Simbolik dari kata “symbol” yang berarti tanda yang muncul dari kesepakatan bersama. Melalui pemberian isyarat berupa symbol ini kita dapat mengutarakan perasaan, gagasan, pikiran dan apa yang kita maksud. Begitu pula dengan sebaliknya dengan apa yang diperlihatkan oleh orang lain mengenai symbol ini dan kita membacanya apa symbol yang dimaksud oleh orang tersebut. Ada dua pengertian mengenai interaksi simbolik atau interaksi menurut dua ahli yaitu:

1. Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.
2. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi, serta memberi arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain.

Intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan menggunakan berbagai macam symbol.

- 2) Manusia memiliki karakteristik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya.
- 3) Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki *self-reflective* dan secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.
- 4) Manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak dalam dan terhadap situasi tertentu.
- 5) Masyarakat manusia terdiri dari individu yang terikat dalam interaksi simbolik.
- 6) Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial.
- 7) Untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode untuk melihat makna dari tindakan yang mereka lakukan.

Ada tiga kunci yang mendasari teori ini, yaitu: 1) *Mind* (pikiran), mengisyaratkan pentingnya makna dalam perilaku manusia. 2) *Self* (konsep diri). 3) *Society* (masyarakat), menggambarkan hubungan individu dengan masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga kunci diatas:

1) *Mind* (Pikiran)

Menurut Mead, *mind* atau pikiran merupakan proses yang tidak dapat dipahami secara terpisah. *Mind* berkembang sebagai proses sosial komunikasi. Ada dua fase yang terlibat dalam proses ini yaitu, *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (Bahasa). Keduanya berhubungan dalam konteks sosial dua atau lebih individu dalam kegiatan

berinteraksi satu sama lain. Kemampuan berinteraksi yang tumbuh dalam diri secara bersama-sama sangat penting dalam penerapan kehidupan sehari-hari karena menjadi salah satu bagian dari hidup dan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. *Mind* hanya tampil manakala symbol secara signifikan tampil dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan untuk seorang individu dalam berkomunikasi menggunakan symbol signifikan berupa symbol atau *gestures* dengan interpretasi atau makna. Kita selalu mengartikan atau memberi makna terhadap sesuatu bagaimana kita bertindak pada suatu peristiwa. *Mind* merupakan komponen individu yang mengandaskan tanggapan terhadap rangsangan (stimuli). *Mind* juga dapat meramal masa dengan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

2) *Self* (Konsep Diri)

Self diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian individu. Menurut Mead (1987) diri bukanlah sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. *Self* merupakan pikiran manusia mengenai siapa dirinya. Untuk dapat memahami konsep diri, penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran bagaimana seseorang dilihat oleh orang lain. Pengambilan peran ini adalah bagian yang sangat penting agar kita tahu perkembangan diri kita. Gambaran mental ini oleh Charles H. Cooley dinamakan *looking glass-self* dan dibentuk secara sosial. Menurut Mead, *self* (konsep diri) dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Tahap persiapan – imitasi yang tidak berarti
- 2) Tahap bermain – terjadi bermain peran, namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri.
- 3) Tahap permainan – merupakan tahap perkembangan diri.

Self merupakan suatu proses sosial yang memiliki kemampuan:

- 1) Memberikan jawaban dan tanggapan untuk diri sendiri sebagaimana orang lain memberikan jawaban dan tanggapannya
- 2) Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (*generalized others*).
- 3) Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- 4) Menyadari segala tindakan yang dilakukannya dengan kesadaran dan memikirkan segala tindakan pada tahap selanjutnya

Self adalah fungsi dari Bahasa. Seorang individu harus menjadi anggota suatu komunitas sebelum kesadaran diri membentuknya. Proses *self* berlangsung terus menerus, mengombinasikan “*I*” dan “*Me*”. Karena itu *self* terdiri dari dua bagian, yaitu “*I*” dan “*Me*”.

- a) ***I*** – diri aktif, merupakan kecenderungan impulsive dari diri individu.
Bersifat spontan, juga merupakan aspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi.
- b) ***Me*** – merupakan diri yang menjadi objek renungan atau merupakan gambaran yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan orang lain.

Menurut Mead, suatu tindakan diawali dengan bentuk “I” dan diakhiri dengan bentuk “Me”. “I” memberi tenaga penggerak sedangkan “Me” memberi arahan. “I” bersifat kreatif atau spontan yang tersedia bagi perubahan dalam masyarakat. Pada konsep self sesuatu yang kuat memahami fungsi manusia dalam masyarakat dan fungsi masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut juga sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dengan masyarakat sekitar.

Menurut Bernard M. Meltzer ada tiga implikasi dari kepribadian (*selfhood*), yaitu:

- a) Kepemilikan diri membuat individu memiliki pandangan masyarakat secara bentuk miniature, manusia dapat melibatkan diri dalam interaksi dan dapat memandang diri sendiri dengan cara pandang baru.
 - b) Kemampuan bertindak terhadap diri sendiri dengan pengalaman batin dan tidak perlu mengeskpresikan perasaan secara terang-terangan. Manusia memerlukan kehidupan mental yang baik.
 - c) Individu seharusnya dapat mengendalikan tindakan dan perilakunya sendiri.
- 3) *Society* (Masyarakat)

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar-individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan dengan makhluk lain. Ini karena manusia menggunakan berbagai macam symbol yang signifikan, yaitu Bahasa. Meski terkadang manusia memberi respons atau tanggapan secara

otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap manusia lain atau impulsive. Interaksi manusia ditransformasikan untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung menggunakan sistem simbol konvensional.

Komunikasi manusia memiliki makna berupa gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia juga menafsirkan setiap gerakan dan menentukan maknanya. Karena komunikasi manusia melibatkan interpretasi dan makna, hal tersebut dapat terjadi ketika ada consensus makna. Makna simbol hendaknya dibagikan pada manusia lain.

Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk dapat menyelesaikan segala tindakan, pelaku harus menempatkan diri sebagai orang lain atau pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika merespons orang lain, tapi juga ketika telah bergabung dalam perilaku orang lain. Manusia menanggapi diri mereka sebagaimana orang lain menanggapi mereka dan dengan demikian mereka berbagi perilaku orang lain secara imajiner.

Konsep yang dikembangkan oleh Mead di atas menjelaskan tentang interaksi seseorang dalam berperilaku. Tiga konsep pemikiran George Herbert Mead mendasari interaksi simbolik sebagai berikut :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia : hal ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia yang tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang diberikan. Kita akan lebih

mudah berkomunikasi dengan kesamaan bahasa, dibandingkan dengan kita berkomunikasi dengan perbedaan bahasa.

- 2) Pentingnya konsep mengenai diri : ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Konsep ini memaksa seseorang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif. Konsep ini juga memiliki kepercayaan bahwa seseorang akan berperilaku tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat : ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dengan masyarakat. Dimana normal sosial membatasi perilaku tiap individu, tetapi pada akhirnya individulah yang menentukan pilihan cara interaksi sosial di masyarakat. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma dan budaya masyarakat menjadi perilaku individu.

Perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyektif. Teori interaksi simbolik ini memandang bahwa dasar kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol. Simbol dapat menunjukkan makna tertentu. Pada saat yang sama, pikiran dan diri timbul dalam konteks sosial masyarakat. Timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi pengaruh dalam teori interaksi simbolik.

Seperti yang dikatakan oleh Holstein dan Gubrium 2001, “Teori interaksionisme simbolik dapat ditinjau dengan prinsip melihat sejauh mana makna yang dibangun saat mereka berinteraksi satu sama lain. Di dalam dunia

sosial, individu merupakan perantara aktif. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi alat penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna dan memengaruhi media mereka.

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Perasaan terhadap orang lain, juga merupakan hasil dari pengalaman yang lampau dan mempengaruhi hubungan sosial, seperti yang dapat diobservasi dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi.

Sementara itu, Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (Behaviorisme) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungannya. Dari beberapa

pengertian yang disampaikan oleh ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan lingkungan, di mana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya. Perilaku sosial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, menghormati/menghargai, jujur, maupun dalam situasi pertentangan.

Hasil observasi di kelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Johnson (1975: 82) menunjukkan bahwa perilaku social dalam suatu kelompok akan berbeda dengan perilaku pada kelompok yang lain. Perilaku anak dalam suatu kelompok juga akan berbeda dengan ketika sedang sendirian. Kehadiran orang lain akan menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap- tiap anak. Menurut Johnson, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu persepsi individu yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi, dan pola kepemimpinan yang dipakai guru di kelas.

Menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu: Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang, adanya minat dan motivasi untuk bergaul, adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak, dan Adanya kemampuan berkomunikasi

yang baik yang dimiliki anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978: 228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah: belajar berperilaku yang dapat diterima secara social, memainkan peran social yang dapat diterima, dan perkembangan sikap social.

Carl Jung seorang ahli yang membahas tentang sikap. Ia mendefinisikan tentang sikap sebagai "kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu". Sikap sering muncul dalam bentuk pasangan, satu disadari sedang yang lainnya tidak disadari.

a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Didin Budiman berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru

memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku social siswa, karena ia akan member pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perubahan.

2. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran social seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku social seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran social itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

b) Bentuk-bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya

merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Menurut Didin Budiman, perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

4. Kecenderungan Perilaku Peran

e) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

f) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam

bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

g) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

h) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

5. Kecenderungan perilaku dalam hubungan social

e) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

f) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berbagi. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

g) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

h) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

6. Kecenderungan perilaku ekspresif

- e) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

- f) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

- g) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- h) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan skema pemikiran yang menjadi latar belakang penelitian. Karena fenomenologi ARMY Bandung melatarbelakangi proses komunikasi dan membentuk konsep diri dan sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori fenomenologi dari Alfred Schutz.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Kerangka pemikiran yaitu gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya, maka diperlukan adanya landasan teori untuk membatasi penelitian ini sekaligus menjadi paradigma dalam penelitian. Pada penelitian ini yang terfokus penelitian adalah bagaimana fenomenologi yang terjadi pada ARMY BTS dikota Bandung.

Dalam konsep fenomenologi menurut Alfred Scultz memiliki empat aspek seperti, motif komunikasi kelompok, tindakan sosial, kesadaran khusus dan makna, keempat aspek tersebut dituangkan dalam penjelasan berikut:

a. Aspek pertama motif komunikasi kelompok

Motif komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti pada rapat, pertemuan, konferensi. 6 motif menjadi alasan seseorang melakukan komunikasi, yakni kesenangan, kasih sayang, inklusi, pelarian, relaksasi dan kontrol. (A. M. Rubin, Martin, & Rubin, 1998).

b. Aspek kedua tindakan sosial

Tindakan sosial adalah tindakan yang bersifat subjektif dalam segala perilaku manusia. Ciri utama dari perilaku dalam tindakan sosial adalah pemaknaan yang bersifat subjektif, mampu mempengaruhi orang lain dan menerima pengaruh dari orang lain. Pemaknaan dan sifat subjektif tersebut tentunya sangat melekat dalam komunitas.

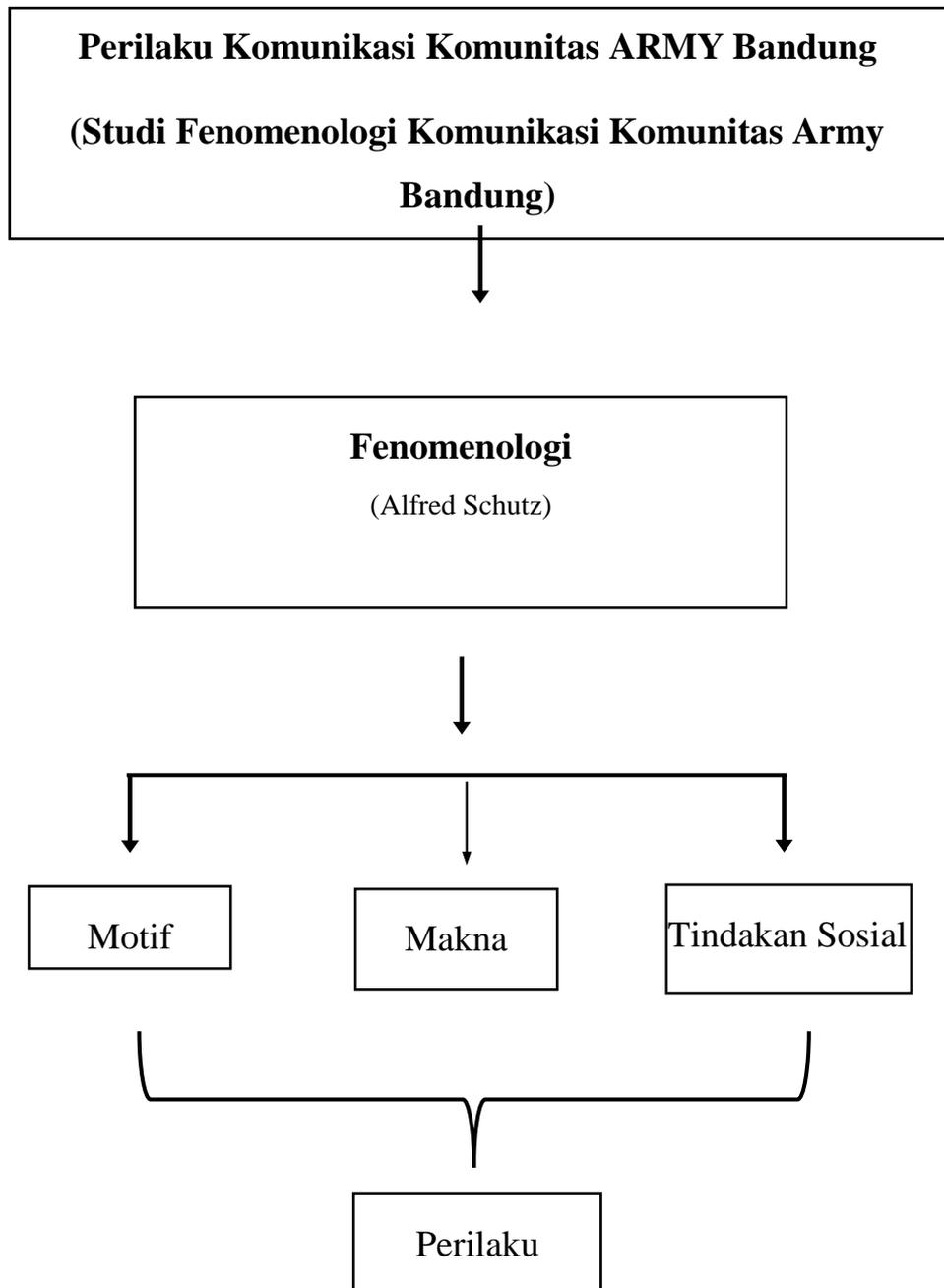
c. Aspek ketiga kesadaran khusus

Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Termasuk kesadaran khusus yaitu lebih memfokuskan pada bagaimana kesadaran tersebut bisa terjadi secara spontan antara individu dalam kelompok.

d. Aspek keempat makna dalam komunitas

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: speaker-sense dan linguistic-sense. Makna dalam komunitas lebih memfokuskan pada bentuk respon yang diterima oleh setiap individu didalam komunitas ARMY.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Penelitian



Sumber : Olahan peneliti 2023